Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026

ADAPTASI BUDAYA DAN KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA LUAR PULAU JAWA DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Diannita Indah Astika[1], Dini Safitri[2], Sandy Allifiansyah[3]
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
diannitaaaindah17@gmail.com[1], dinisafitri@unj.ac.id[2], sandyallifiansyah@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi budaya dan komunikasi budaya mahasiswa luar Pulau Jawa di Universitas Negeri Jakarta. Menggunakan metode wawancara dan observasi, penelitian ini melibatkan dua informan, yaitu A (dari Medan) dan G (dari Padang), yang menggambarkan pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jakarta, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa luar Pulau Jawa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan dialek dan aksen lokal, perbedaan kebiasaan sosial, serta norma-norma yang berlaku di Jakarta. Meskipun demikian, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi yang terbuka, partisipasi dalam kegiatan kampus dan dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya program-program kampus yang mendukung komunikasi antarbudaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Luar Pulau Jawa, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the cultural adaptation process and cultural communication of students from outside Java at Universitas Negeri Jakarta. Using interviews and observations as methods, this study involves two informants, A (from Medan) and G (from Padang), who describe their experiences in adjusting to the culture of Jakarta, both academically and socially. The findings show that students from outside Java face challenges in adapting to the local dialect and accent, social customs, and norms in Jakarta. However, they have managed to overcome these barriers through open communication, participation in campus activities, and social support from peers and faculty. This study also highlights the importance of campus programs that support intercultural communication in creating an inclusive and harmonious environment.

***Keywords**: Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Students From Outside Java, Universitas Negeri Jakarta.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234.KK.443
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa **Vol 7 No 6 Tahun 2026**

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia yang memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Keberagaman asal mahasiswa ini menciptakan dinamika sosial yang unik di kampus, terutama dengan adanya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia membawa latar belakang budaya yang beragam, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru. Keberagaman ini menuntut adanya proses adaptasi budaya yang efektif agar mahasiswa dapat berintegrasi dengan baik di lingkungan pendidikan tinggi yang plural.

Proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa. Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengurangi potensi perbedaan persepsi dan meningkatkan interaksi yang konstruktif antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Ayu (2024), komunikasi antarbudaya yang efektif, yang ditandai dengan sikap terbuka, positif, responsif dan partisipasi aktif, dapat menurunkan dampak culture shock dan mempercepat proses integrasi mahasiswa ke dalam komunitas kampus. Dalam konteks UNJ, interaksi antara mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, baik dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa, memiliki potensi untuk menciptakan dinamika sosial yang kompleks, yang memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat agar tercipta saling pengertian dan penghargaan antar budaya yang berbeda.

Dalam proses adaptasi budaya, peran mediator atau teman lokal sangat penting untuk membantu mahasiswa luar Pulau Jawa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Haryono (2025) menjelaskan bahwa teman lokal sering berperan sebagai jembatan komunikasi, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat berbeda, seperti mahasiswa dari Indonesia Timur dan Papua. Kehadiran teman lokal sebagai pendamping dapat membantu mengurangi kecanggungan sosial yang sering terjadi akibat perbedaan budaya yang signifikan antara mahasiswa dari daerah asal mereka dengan mahasiswa lokal. Dengan adanya teman sebaya yang berasal dari wilayah yang sama atau memiliki pengalaman serupa, mahasiswa luar Pulau Jawa dapat lebih cepat beradaptasi dan merasa lebih nyaman di lingkungan kampus yang multikultural ini.

Zaidah (2023) mengusulkan berbagai langkah yang dapat diambil untuk mendukung mahasiswa luar Pulau Jawa dalam beradaptasi dengan budaya kampus. Di antara langkah-langkah tersebut, program orientasi budaya standar menjadi salah satu yang penting, diikuti dengan pendampingan teman sebaya, pelatihan komunikasi antarbudaya dan dukungan psikologis. Program orientasi budaya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada mahasiswa tentang budaya lokal serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Pendampingan teman sebaya, yang berfungsi sebagai penghubung antara mahasiswa baru dan lingkungan kampus, dapat membantu mengurangi kecanggungan dan mempercepat proses integrasi sosial. Selain itu, pelatihan komunikasi antarbudaya yang melibatkan berbagai teknik komunikasi yang efektif akan memberi mahasiswa keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan yang multikultural.

Dukungan sosial, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun komunitas kampus, juga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan rasa nyaman emosional bagi mahasiswa selama proses adaptasi. Dukungan ini dapat menjadi faktor penghibur yang membantu mahasiswa mengatasi rasa rindu kampung halaman, sekaligus memberikan mereka rasa aman dan diterima dalam lingkungan baru. Di sisi lain, intensitas gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh perbedaan nilai, bahasa dan norma budaya. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan perbedaan budaya yang signifikan, seperti mahasiswa asal

Nusa Tenggara Timur yang menempuh pendidikan di Salatiga, cenderung merasakan dampak gegar budaya yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, baik dalam bentuk kebijakan atau dukungan sosial yang lebih terstruktur, agar proses adaptasi dapat berjalan lebih lancar.

Keberagaman budaya di kampus memberikan tantangan tersendiri dalam proses komunikasi antar mahasiswa. Komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi kunci untuk mengurangi perbedaan persepsi dan meningkatkan pemahaman di antara mahasiswa dari berbagai daerah. Hal ini sangat penting agar mereka dapat berinteraksi dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua pihak. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan responsif juga akan mempercepat proses integrasi mahasiswa luar Pulau Jawa dengan mahasiswa lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Ayu (2024), sikap positif, responsif dan partisipasi aktif dalam komunikasi antarbudaya dapat menurunkan dampak culture shock dan mempercepat integrasi mahasiswa dalam komunitas kampus.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa luar Pulau Jawa beradaptasi dengan budaya kampus di UNJ serta bagaimana komunikasi budaya berlangsung di antara mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa luar Pulau Jawa dapat berinteraksi dengan mahasiswa asli Jakarta dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi mahasiswa luar Pulau Jawa dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai dukungan, baik dari teman sebaya, program orientasi budaya, maupun kebijakan universitas dapat mempercepat proses integrasi mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mahasiswa dari berbagai daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Adaptasi Budaya Mahasiswa

Merujuk pada proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru. Menurut Berry (1997), adaptasi budaya adalah hasil dari interaksi antara individu dan kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa, adaptasi budaya ini mencakup penyesuaian terhadap norma, nilai, bahasa dan kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Adaptasi budaya mahasiswa mencakup penyesuaian sosial, akademik, psikologis dan identitas ketika berada di lingkungan kampus yang baru baik antar daerah dalam negeri maupun lintas negara (Najamuddin, 2025).

Berkaitan dengan mahasiswa luar Pulau Jawa, mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Jakarta yang mungkin berbeda dengan budaya daerah asal mereka. Ini termasuk adaptasi terhadap bahasa (seperti dialek atau logat), pola interaksi sosial, serta kebiasaan dan tradisi lokal yang khas di Jakarta.

Komunikasi Budaya dalam Konteks Pendidikan

Komunikasi budaya (atau komunikasi antarbudaya) dalam pendidikan dipahami sebagai proses membangun makna antara individu dari latar ras, etnis, agama, bahasa dan kelas sosial yang berbeda (Stevani, 2024). Komunikasi budaya adalah cara-cara di mana individu berinteraksi dan berbagi makna dalam konteks budaya yang berbeda. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa komunikasi budaya dapat menjadi tantangan ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi, karena mereka membawa pola pikir, bahasa dan kebiasaan yang berbeda pula. Dalam konteks kampus, mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa seringkali harus belajar cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia standar serta memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di Jakarta.

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi budaya antara mahasiswa dari luar Pulau Jawa dan mahasiswa lokal antara lain perbedaan bahasa, persepsi sosial dan stereotip budaya yang sering muncul. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dinamika komunikasi antara mahasiswa dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa luar Pulau Jawa yang sedang menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa, serta observasi terhadap interaksi mereka di lingkungan kampus.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa dalam proses adaptasi budaya mereka dan cara mereka berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika komunikasi budaya yang terjadi dalam kegiatan kampus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan terkait adaptasi budaya dan komunikasi budaya mahasiswa luar Pulau Jawa di Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa yang diwawancarai, yaitu A (dari Medan) dan G (dari Padang), memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jakarta, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Proses Adaptasi Budaya

Sebagian besar mahasiswa luar Pulau Jawa yang melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dialek dan bahasa sehari-hari yang digunakan di Jakarta. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar utama di kampus, perbedaan dalam logat dan intonasi seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi awal. A (dari Medan) mengungkapkan bahwa aksen Medan yang lebih kental terkadang membuat teman-teman Jakarta kesulitan memahami beberapa kata yang ia ucapkan, terutama saat pertama kali bertemu.

Hal serupa juga dirasakan oleh G (dari Padang), yang merasa bahwa penggunaan kata-kata khas seperti “bah” atau “lah” dalam percakapan sering kali menyebabkan kebingungan bagi teman-teman lokal, yang kemudian bertanya ulang. Dalam menghadapi hambatan ini, kedua mahasiswa menunjukkan sikap terbuka dan adaptif. Mereka berusaha untuk berbicara lebih jelas, memperlambat intonasi dan lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Meskipun perbedaan aksen ini menjadi tantangan, keduanya menunjukkan kesiapan untuk meminta klarifikasi atau mengulang kata-kata ketika mereka merasa ada yang tidak dipahami.

Adaptasi budaya yang terjadi tidak hanya terbatas pada perbedaan dalam bahasa, namun juga melibatkan perubahan dalam kebiasaan sosial yang berlaku di Jakarta. Mahasiswa luar Pulau Jawa harus menyesuaikan diri dengan berbagai kebiasaan sosial yang berbeda dengan kebiasaan yang ada di daerah asal mereka. A (dari Medan) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan cara bersikap terhadap dosen. Di Medan, komunikasi dengan dosen cenderung lebih formal dan mahasiswa biasanya lebih berhati-hati dalam berbicara dengan dosen atau orang yang lebih tua. Di Jakarta, mahasiswa cenderung lebih santai dan lebih bebas dalam berbicara dengan dosen serta berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Yusiputra (2023), yang menyatakan bahwa adaptasi budaya mahasiswa, baik antar daerah, antar kota, maupun lintas negara, sering kali melibatkan

perubahan signifikan dalam aspek sosial dan psikologis, termasuk dalam cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan rekan sejawat.

Dilihat dari prespektif G (dari Padang) juga merasakan perbedaan serupa. Di Padang, interaksi sosial lebih terstruktur, dengan komunikasi yang lebih hati-hati dan formal, sedangkan di Jakarta, mahasiswa lebih terbuka dan lebih cepat akrab satu sama lain. G mengungkapkan bahwa mahasiswa Jakarta tidak merasa ragu untuk berbicara secara langsung dan terbuka dalam pertemuan pertama, yang sangat berbeda dengan kebiasaan di Padang, di mana mahasiswa biasanya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman-teman baru. Proses adaptasi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ivemark (2021), yang menjelaskan bahwa penyesuaian mahasiswa generasi pertama terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pendidikan sebelumnya, lingkungan sosial awal dan interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, mahasiswa luar Pulau Jawa harus melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan komunikasi yang lebih santai dan terbuka di Jakarta.

Salah satu perbedaan mencolok lainnya dalam proses adaptasi budaya ini adalah kebiasaan berpakaian mahasiswa lokal di Jakarta. Mahasiswa Jakarta cenderung lebih bebas dalam berpakaian, bahkan mengikuti tren mode yang lebih modis dan kasual, meskipun dalam lingkungan kampus. A dan G mengungkapkan bahwa awalnya mereka merasa canggung dengan kebebasan berpakaian yang ada di Jakarta, terutama karena kebiasaan mereka di daerah asal yang lebih konservatif dan tertutup dalam berpakaian. Meskipun demikian, kedua mahasiswa ini menyatakan bahwa mereka akhirnya belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma berpakaian di Jakarta, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal mereka. Proses adaptasi semacam ini juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman sekelas dan dosen di kampus, yang memfasilitasi proses penyesuaian mahasiswa dengan kebiasaan lokal.

Penting untuk dicatat bahwa adaptasi budaya ini juga difasilitasi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh rekan sebaya, dosen dan komunitas kampus. Najmuddin (2025) mengungkapkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa luar kota sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterlibatan dalam organisasi mahasiswa, kemampuan komunikasi antarbudaya, serta penggunaan teknologi yang memudahkan mereka dalam berinteraksi. Kedua mahasiswa luar Pulau Jawa yang diwawancarai menunjukkan bahwa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kampus, seperti organisasi mahasiswa dan acara sosial, mereka dapat mengurangi hambatan dalam berkomunikasi dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di Jakarta. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan mahasiswa lokal dan belajar mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Jakarta.

Melalui proses adaptasi ini, mahasiswa luar Pulau Jawa di Universitas Negeri Jakarta berhasil melewati banyak hambatan budaya dan komunikasi, yang mengarah pada peningkatan pemahaman antarbudaya dan interaksi sosial yang lebih positif. Meskipun tantangan tetap ada, baik dalam hal bahasa, norma sosial, maupun kebiasaan berpakaian, kedua mahasiswa menunjukkan sikap terbuka dan usaha keras dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk terus mendukung keberagaman budaya dan memfasilitasi komunikasi antarbudaya yang lebih baik melalui program-program yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah. Program-program seperti seminar, workshop dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya akan sangat mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

Komunikasi Budaya

Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa luar Pulau Jawa dan mahasiswa lokal seringkali dipengaruhi oleh stereotip budaya yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa

lokal terkadang memandang mahasiswa luar Pulau Jawa sebagai orang yang lebih tertutup atau sulit bergaul, sementara mahasiswa luar Pulau Jawa merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di Jakarta. A (dari Medan) dan G (dari Padang) mengungkapkan bahwa pada awalnya, mereka merasa sedikit diisolasi atau lebih canggung dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal. A bahkan menyebutkan bahwa mahasiswa Jakarta terkadang melihatnya sebagai orang yang "kaku" karena gaya berbicara yang lebih formal, sementara G merasa bahwa teman-teman lokal di Jakarta terkadang lebih cepat akrab satu sama lain, terutama dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini menunjukkan adanya persepsi dan pengaruh stereotip yang turut mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Meskipun ada pandangan stereotip ini, sebagian besar mahasiswa luar Pulau Jawa berhasil menjalin hubungan sosial yang baik dengan mahasiswa lokal melalui interaksi dalam kegiatan kampus. Baik A maupun G mencatat bahwa keikutsertaan mereka dalam organisasi mahasiswa, kelompok studi dan acara sosial memberikan peluang untuk berinteraksi lebih luas dengan teman-teman lokal, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lebih baik. Mereka merasa bahwa melalui kegiatan tersebut, mereka bisa lebih memahami cara berbicara, berpakaian dan berinteraksi yang berlaku di Jakarta, yang pada akhirnya memperlancar komunikasi antarbudaya. Wilczewski (2022) menyatakan bahwa mahasiswa rantau, baik dari luar negeri atau antardaerah, menghadapi tantangan bahasa, budaya dan psikologis ketika beradaptasi di kampus baru. Penelitian global menyoroti bahwa "komunikasi lintas budaya yang efektif sangat menentukan keberhasilan adaptasi akademik, sosial dan identitas mereka." Dalam hal ini, baik A maupun G menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan aktif berinteraksi dalam berbagai kegiatan kampus merupakan kunci untuk mengatasi tantangan tersebut.

Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa luar Pulau Jawa di Universitas Negeri Jakarta menunjukkan adanya tantangan dalam penyesuaian terhadap kebiasaan lokal. A dan G sama-sama menyebutkan bahwa hambatan dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan aksen dan dialek menjadi tantangan tersendiri. A (dari Medan) yang awalnya merasa canggung karena gaya berbicara yang lebih formal, akhirnya merasa lebih nyaman setelah berbicara lebih banyak dan mengikuti gaya komunikasi yang lebih santai namun tetap sopan. G (dari Padang) juga merasa lebih nyaman setelah belajar berbicara lebih cepat dan terbuka dalam diskusi kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Fahrutdinova (2020), "komunikasi lintas budaya merupakan tantangan bagi siswa, dengan hambatan bahasa serta perbedaan sosial dan budaya sebagai kendala utama." Hambatan ini dapat diatasi dengan cara terbuka, seperti yang dilakukan oleh kedua mahasiswa tersebut, yang berusaha untuk bertanya, berdiskusi dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan mahasiswa lokal.

Sebagian besar mahasiswa luar Pulau Jawa mampu melewati hambatan-hambatan tersebut melalui komunikasi yang terbuka dan kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan kampus. Hal ini juga mencerminkan pentingnya dukungan sosial dan kebijakan kampus yang mendukung keragaman budaya. A dan G sepakat bahwa kampus yang mendukung keberagaman budaya, baik melalui kegiatan formal maupun informal, sangat mempermudah mereka dalam membangun hubungan sosial yang baik dan memperlancar proses adaptasi mereka di Jakarta. Melalui program-program yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah, seperti seminar, workshop dan acara sosial, mereka merasa bahwa keragaman budaya semakin dihargai dan mereka bisa lebih mudah beradaptasi.

Komunikasi budaya yang terjadi antara mahasiswa luar Pulau Jawa dan mahasiswa lokal menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi dan pola komunikasi. Meskipun ada tantangan awal, interaksi sosial yang positif dapat tercipta jika kedua belah pihak saling memahami dan menghargai perbedaan budaya. Kedua informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih

diterima seiring waktu karena mereka bisa menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku, serta karena adanya sikap terbuka dari teman-teman lokal yang ingin mengenal lebih jauh tentang budaya mereka. Hal ini menegaskan pentingnya "komunikasi lintas budaya yang efektif," yang dapat memfasilitasi pemahaman dan mengurangi perbedaan, sebagaimana dinyatakan oleh Wilczewski (2022).

Penting bagi pihak kampus untuk menciptakan program-program yang mendukung penguatan komunikasi antarbudaya, seperti workshop, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah. Program-program semacam ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman mahasiswa, tetapi juga akan memperkuat rasa saling pengertian dan membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan dukungan yang tepat, komunikasi antarbudaya yang efektif dapat tercapai dan mahasiswa luar Pulau Jawa dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan akademik dan sosial di Jakarta

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa luar Pulau Jawa yang melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta menghadapi beberapa tantangan dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi budaya. Hambatan utama yang mereka alami berkaitan dengan perbedaan aksen dan dialek, yang dapat mempengaruhi pemahaman awal dalam komunikasi dengan mahasiswa lokal. Namun, meskipun perbedaan bahasa ini menjadi tantangan, mahasiswa luar Pulau Jawa, seperti A (dari Medan) dan G (dari Padang), berhasil menghadapinya dengan beradaptasi dalam berbicara lebih jelas dan terbuka. Selain itu, perbedaan dalam norma sosial, seperti cara berinteraksi dengan dosen dan teman-teman, serta kebiasaan berpakaian yang lebih bebas di Jakarta, juga menjadi tantangan. Meskipun demikian, mereka menunjukkan sikap terbuka dalam beradaptasi, berusaha memahami kebiasaan lokal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih santai di Jakarta.

Proses adaptasi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebaya, dosen dan komunitas kampus. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kampus, seperti organisasi mahasiswa dan acara sosial, memberikan mereka kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan mahasiswa lokal dan mengurangi hambatan budaya yang ada. Secara keseluruhan, mahasiswa luar Pulau Jawa dapat melewati tantangan tersebut dengan komunikasi yang terbuka dan kesediaan untuk bertanya dan belajar tentang budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk terus menciptakan program-program yang mendukung komunikasi antarbudaya, agar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dapat saling memahami dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, G., Dasih, R., Prameswara, D., Indraswari, P., Putu, N., & Anggreswari, Y. (2024). Intercultural Communication in Adaptation Process to Minimize Culture Shock. EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE. https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.783.

Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. Applied psychology, 46(1), 5-34.

Fahrutdinova, G. (2020). Communicative Interaction In A Cross-Cultural Situation. . https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.01.69.

Gudykunst, W. B. (Ed.). (2005). Theorizing about intercultural communication. Sage.

Haryono, C., Ariana, D., & Kristianto, B. (2025). Building bridges of intercultural communication: Overcoming barriers and enhancing multicultural education in Indonesia through meaningful contact. International Journal of Population Studies. https://doi.org/10.36922/ijps025120047.

Ivemark, B., & Ambrose, A. (2021). Habitus Adaptation and First-Generation University Students' Adjustment to Higher Education: A Life Course Perspective. Sociology of Education, 94, 191 - 207. https://doi.org/10.1177/00380407211017060.

Najmuddin, Mardiana, A., & Alwi, A. (2025). Cultural Adaptation of Regional Postgraduate Students at Makassar State University: A Study of Social and Academic Interaction. International Journal of Education, Vocational and Social Science. https://doi.org/10.63922/ijevss.v4i01.1634.

Putri Stevani A et al. "KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN MEMBANGUN JEMBATAN PEMBELAJARAN ANTARBUDAYA." Juremi: Jurnal Riset Ekonomi (2024). https://doi.org/10.53625/juremi.v3i4.7364.

Wilczewski, M., & Alon, I. (2022). Language and communication in international students' adaptation: a bibliometric and content analysis review. Higher Education, 85, 1235 - 1256. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8.

Zaidah, N., Affini, L., Setyorini, A., & Nur'Aini, S. (2023). Cross-Cultural Adaptation of Darmasiswa International Students in Central Java Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya. https://doi.org/10.26714/lensa.13.2.2023.189-203.